



Ajaran Tasawuf dalam Naskah *Suluk Daka* dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam

Aprilia Saputri*, Nur Hanifah Insani

Universitas Negeri Semarang

apriliasaputri83@students.unnes.ac.id*

ABSTRACT

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ajaran tasawuf dalam naskah suluk *Daka* dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah model penelitian deskriptif kualitatif yang didahului dengan kajian filologi, karena objek pada penelitian ini berupa manuskrip atau naskah kuno. Data pada penelitian ini berupa frasa, kata dan kalimat, sedangkan sumber data berupa naskah yang berjudul *suluk Daka* dengan kode BR 61 koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menganalisis isi teks. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ajaran tasawuf yang terdapat dalam naskah *suluk Daka* meliputi tauhid, salat tunggal, niat, dan tahap *manunggaling kawula gusti* yakni syareat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Relevansi ajaran tasawuf dalam *suluk Daka* bagi pendidikan Islam yaitu memberikan pemahaman mengenai tauhid, niat, salat sejati, serta ajaran syariat, tarekat, hakikat serta makrifat untuk menjadi manusia sejati dalam mendekati diri sehingga bersatu kepada Tuhan.

Abstract: This research aims to find out Sufism Teaching in *Suluk Daka Manuscript and Relevance of Islamic Education*. This research used is a qualitative descriptive research model which is preceded by a philological study, because the object is a manuscript. The data in this research are in the form of phrases, words and sentences in the *suluk Daka* manuscript. The data source is a *suluk Daka* with code BR 61 from the collection of the National Library of the Republic of Indonesia. This research uses a hermeneutic approach to analyze the content of the text. The results of the research can be concluded that the teachings of Sufism contained in *Suluk Daka* are tauhid, niat, prayer and *manunggaling kawula gusti* are syareat, tarekat, hakekat, and makrifat. The relevance of the teachings of Sufism in *Suluk Daka* for Islamic education is to provide an understanding of tauhid, niat, prayer, as well as the teachings of the syariat, tarekat, hakekat and makrifat to become a true human being in drawing closer to being united with God.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 11 Mei 2023

First Revised 5 Juni 2023

Accepted 15 September 2023

Published 30 Oktober 2023

Keyword:

ajaran tasawuf;
pendidikan Islam;
suluk Daka

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk potensi pengembangan diri untuk menciptakan suatu hal yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat sebagai realisasi seorang hamba (Poloso, 2018). Pendidikan Islam sangatlah penting sebagai pondasi iman utamanya untuk mencetak generasi masa kini yang tidak lepas dengan selingan dari pengaruh negatif. Selain itu, untuk menciptakan akhlakul karimah sebagai umat Islam (Frimayanti, 2017). Namun, masih ada tantangan atau kendala dalam mengimplementasikan pendidikan Islam, akibatnya perbuatan mendidik semakin tidak jelas bahkan bisa salah arah (Hidayat, 2016)

Sastra menjadi suatu hal terpenting dalam tradisi pendidikan Islam, salah satunya yakni puisi yang ditulis oleh para sufi yang memuat ajaran mengenai kesejatian diri, pengetahuan hubungan manusia dengan alam semesta dan Tuhan untuk kemudian dibaca oleh kalangan masyarakat luas (Sunhaji, 1970). Karya sastra Islam dan sastra Jawa yang menarik untuk diamati adalah jenis *sastra suluk*. *Sastra suluk* sebagai salah satu jenis karya sastra Jawa pesisiran yang mengandung nilai tasawuf berupa petunjuk keyakinan sikap, pandangan untuk mengenal hidup kesejatian di hadapan Sang Maha Pencipta (Machsum, 2019). Ajaran tasawuf yakni ajaran mistis oleh segolongan umat Islam yang disesuaikan dengan ajaran Islam itu sendiri (Setyorini, 2014).

Jalan menuju kedamaian hidup manusia (*sangkan paraning dumadi*) disebutkan melalui empat tahap, yakni: syariat (*sembah raga*), tarekat (*sembah cipta*), hakikat (*sembah jiwa*), dan makrifat (*sembah rasa*) (Harahap, 2017). Tahap ajaran tersebut sangat berelevansi dengan sufisme, karena mampu bergerak serasi dengan potensi manusia dalam upaya menjaga kehidupannya (Khalimi & Khaer, 2013). Naskah *Suluk Daka* berisikan perjalanan menuju kesempurnaan manusia, yaitu tahap syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Naskah ini termasuk naskah jenis *piwulang* yang berisi tentang mistik Islam dan disajikan dalam bentuk *tembang macapat* yang disebut dengan *suluk*. Naskah ini berisi tentang bagaimana menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Hal tersebut merupakan suatu cerminan *manunggaling kawula Gusti*.

Naskah *Suluk Daka* ditulis dalam *tembang macapat*. Terdapat 14 baris di setiap halamannya dengan keadaan tulisan yang masih baik, utuh dan jelas. Naskah ini merupakan salinan atau turunan semasa Brandes di Bataviaasch Genootschap (1890-an) yang menyalin dari naskah/babon yang tidak disebutkan. Naskah ini berusia 131 tahun. Dalam hal ini tidak dicantumkan *watermark*, iluminasi serta ilustrasi. Naskah ini merupakan koleksi dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Suluk Daka* yang bertuliskan aksara Arab ini bernomor naskah Br 61 dengan nomor kontrol INLISE112007700006915 serta 74547 sebagai katalog ID-nya. Naskah ini tidak terlalu tebal, hanya terdiri atas 19 halaman dengan ukuran naskah 17,5 x 22 cm dan kertas polos sebagai bahan naskahnya. *Suluk Daka* menjabarkan tentang ajaran tarekat dan makrifat yang disusun dalam bentuk *tembang macapat*, sebanyak empat pupuh: *asmaradhana*, *dhandhanggula* (disini dinamakan *dalung dawa*), kemudian *sinom* dan *dhandhanggula* lagi.

Tasawuf sangat penting bagi dunia pendidikan Islam di tengah kehidupan modern yang didominasi dengan hal negatif. Tasawuf hadir untuk mengatasi doktrin halus yang mengarah dalam hal kemaksiatan (Rangkuti, 2019). Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam harus terus mengimplementasikan ajaran tasawuf dalam proses pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan semangat UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan Islam berlandaskan iman, akhlak mulia sebagai landasan keagamaan (Prasetya, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai tasawuf pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya oleh Nasrudin (2015) dengan judul "*Ajaran Tasawuf dalam Sastra Kitab Ri'ayah Al Himmah Karya Syekh Ahmad Rifa'i*". Penelitian tersebut membahas mengenai salah satu karya dari Syekh Ahmad Rifa'i berupa kitab "*Ri'ayah al-Hikmah*" yang telah memberikan andil yang baik dalam pembaharuan di bidang tasawuf. Kajian tentang pendidikan Islam juga pernah diteliti oleh Nasri Kurnialoh (2015) dengan judul "*Nilai- Nilai*

Pendidikan Agama Islam dalam Serat Sastra Gendhing". Penelitian ini membahas kontribusi Sultan Agung Hanyakrakusuma dalam kitab *Sastra Gendhing* dalam mengajarkan keselarasan lahir batin serta spiritualisme nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam karya *sastra gendhing*. Kajian *Suluk Daka* sendiri pernah diteliti oleh Maulana Taufiq Assiraj (2020) dengan judul "Ajaran Tasawuf Naskah *Suluk Daka*: suntingan teks beserta kajian pragmatik". Dalam penelitian tersebut digunakan dua kajian teori yaitu filologi dan pragmatik, peneliti juga menambahkan sedikit gambaran mengenai ajaran tasawuf di dalamnya.

Berdasarkan hasil kajian yang pernah ada, maka kebaruan penelitian ini terletak pada korelasi atau relevansi ajaran tasawuf dalam lingkungan pendidikan Islam. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini, yaitu memaparkan ajaran-ajaran tasawuf pada naskah *suluk Daka* serta mendeskripsikan relevansi ajaran-ajaran tasawuf terhadap pendidikan Islam.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah model penelitian deskriptif kualitatif yang didahului dengan kajian filologi, karena objek pada penelitian ini berupa manuskrip atau naskah kuno. Pengumpulan data menggunakan teknik pencatatan dan pengumpulan naskah, yakni menelusuri berbagai katalog online mengenai keberadaan naskah. Analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahap kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan model Milles dan Huberman (1992).

Data pada penelitian ini berupa frasa, kata dan kalimat pada naskah *suluk Daka*, sedangkan sumber data yaitu naskah yang berjudul *suluk Daka* dengan kode BR 61 koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menganalisis isi teks. Teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik *intrarater* dan *interater*. Teknik *intrarater* yaitu proses pembacaan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang tidak berubah secara mandiri, sedangkan teknik *interater* dalam penelitian ini melibatkan orang lain untuk membaca hasil transliterasi dan terjemahan untuk mempertimbangkan verifikasi pakar, dalam hal ini adalah filolog (Wardani, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ajaran Tasawuf dalam Naskah *Suluk Daka*

Suluk Daka mencakup beberapa ajaran tasawuf untuk menuju kesempurnaan hidup, antara lain tauhid, salat tunggal, niat, dan syariat, tarekat, hakikat serta makrifat.

1. Tauhid

Tauhid berarti tiada Tuhan selain Allah, tidak ada satupun di dunia ini yang patut disembah kecuali Allah. Berdasarkan pengertian tersebut, pengertian tauhid menurut Islam yaitu tiada Tuhan selain Allah, namun konsep ini sedikit berbeda di dalam naskah *suluk Daka*, dimana tauhid diartikan sebagai proses bersatunya makhluk dengan Tuhan atau *manunggaling kawula Gusti*. Hal tersebut terdapat dalam kutipan tembang *Asmaradhana* berikut.

Pundi ingkang aran tauhid/ mapan tunggal sêjatiné/ panglêburan ing roronê/ Gusti kêlawan kawula/ yèn atunggal kaya apa/ yèn béda bédanipun/ nora tunggal pisah/

Terjemahan: Apa yang disebut tauhid? Tauhid sesungguhnya satu yang menjadi peleburan dari keduanya antara Tuhan dan hamba (manusia). Jika bersatu seperti apa, jika berbeda dimana perbedaannya, karena hamba (manusia) dan Tuhan tidak akan terpisahkan.

Pada kutipan tembang *Asmaradhana* dijelaskan bahwa tauhid itu persatuan antara manusia dan Tuhan yang hakikatnya tidak bisa dipisahkan. Alam semesta beserta isinya merupakan wujud kesatuan dari Tuhan. Maksud dari kalimat "tidak dapat dipisahkan" yaitu

tentang kuasa Tuhan, karena bagaimanapun kuasa Tuhan tidak terbatas. Selain kutipan di atas, hal lain yang menjelaskan tentang tauhid juga terdapat pada kutipan tembang *Asmaradhana* sebagai berikut.

Sêlamêt oleh ngawruhi/ têngsé tauhid punika/ tunggal lawan kawulané/ apan kawula tan ana/ jênêngé kawula/ sêjati-jatiné suwung/ tanpâ polah tanpa tingkah//

Terjemahan: Seseorang akan selamat jika mengetahui makna dari tauhid. Makna dari tauhid adalah Tuhan menjadi satu dengan hamba-Nya, karena hamba (manusia) itu tidak ada, yang namanya hamba (manusia). Sesungguhnya kosong, tanpa gerak tanpa tingkah.

Maksud dari kutipan di atas bahwa manusia akan selamat jika memaknai tauhid atau *manunggaling kawula Gusti*, sejatinya manusia itu tidak ada dan tidak memiliki gerak serta tingkah. Dengan mengetahui makna tauhid, manusia akan mempunyai prinsip bahwa sesungguhnya ia kosong dan akan memasrahkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Jadi kesimpulannya, ajaran tauhid ini semakin mempererat hubungan manusia dengan Tuhan serta mempererat persaudaraan dalam bingkai agama (Rahayu, 2019).

Salat Tunggal

Salat merupakan rukun Islam yang kedua. Salat tidaklah hanya untuk suatu pemenuhan kewajiban saja, tetapi yang utama yaitu salat yang dilakukan secara terus-menerus secara khushyuk dan memfokuskan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, melaksanakan salat bukan lagi suatu kewajiban melainkan suatu kebutuhan bekal untuk di akhirat nantinya.

Salat tunggal yang dimaksud yakni manusia dan Tuhan sudah menjadi satu kesatuan yang tunggal atau menyatu. Berikut kutipan tembang *Dhandhanggula* yang menunjukkan salat tunggal.

Yen tan wêruha sira ing Widhi/ yêkti wuta besuk ing akhêrat/ arêp wêruh samêloke/ yugyâ sami agu guruh/ ing pangewruh ingkang sajati/ pertingkahing salat/ kang tunggal lan wujud/ iku kula tan ana/wujud iku campuh kawula lan Gusti/kang dadi wujud atunggal//

Terjemahan: Jika tidak mengetahui pada Tuhan, sesungguhnya besok akan buta di akhirat, jika akan mengetahui nantinya, lebih baik berguru pada ilmu yang sejati. Ketahuilah tingkah laku orang salat yang tunggal dan wujud. Wujud antara hamba (manusia) dengan Tuhan yang kemudian menjadi wujud yang satu.

Maksud kutipan tembang *Dhandhanggula* di atas adalah bahwa manusia harus mengetahui hakikat Tuhan dengan berguru pada ilmu sejati dengan menjalankan salat tunggal, supaya tidak hampa dan haus bekal amalan selama di akhirat nantinya. Oleh karena itu, manusia harus menjalankan semua kewajiban dari Tuhan supaya tidak sengsara di akhirat

Selain anjuran untuk melaksanakan salat, dalam kutipan tembang *Dhandhanggula* juga disebutkan orang yang meninggalkan salat disebut kafir. Berikut kutipan teks yang menunjukkan sebutan bagi orang yang meninggalkan salat.

Lamun tinggal salat pan kapid/ ora êsah mayité dinusan/ wong mati bângkâ khukumé/ lawan tumulhipun/ ora kêna atinggal bakti/ ingkang atinggal salat/ mapan jangjinipun/ lan malihé ora êsah anumbèlèh/ lan angruksak kalimah kalih/ wong kang atinggal asalat/ sinom// kapidre kang tinggal salat//

Terjemahan: Jika meninggalkan salat disebut kafir, tidaklah sah mayatnya dimandikan, itu hukum bagi orang yang meninggal. Selain itu, tidak boleh satu dengan bukti, yang meninggalkan salat itulah hukum yang sebenarnya, dan juga tidak sah mayatnya dan merusak kalimat keduanya (syahadat) orang yang meninggalkan salat.

Maksud dari kutipan di atas adalah orang yang meninggalkan salat disebut kafir dan mayatnya pun tidak sah untuk dimandikan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang meninggalkan salat disebut kafir dan dosanya melebihi orang membunuh, berzina dan mencuri.

2. Niat

Niat adalah keinginan hati untuk melakukan sesuatu dan mendatangkan manfaat (Abu, 2015). Niat sejati tercipta dimana semua berkaitan dengan tubuh dan pada akhirnya sampai pada tindakan yang disinkronkan oleh pikiran untuk terpusat menyembah Tuhan. Seluruh indera, jiwa raga, dan rasa terkumpul menjadi satu dalam niat.

Terdapat 3 jenis niat pada kutipan tembang *Dhandhdanggula* sebagai berikut:

*Wruhipun ing kawula Gusti/ jênênging niat pantigang perkara/ qosdu ta'rud lan takyiné/
wruha bédanipun/ niat iki sawiji- wiji/ qosdu ingkang panêdya/ niat kang amêngku/ dadi
basalan [5] Suwara/ kang angadag ruku sujud alinggih/ iya jênênging Nabi//*

Terjemahan: Pengetahuan manusia dan Tuhan, yang dinamakan niat ada tiga macam hal, yaitu qosdu, ta'rud dan ta'yin. Ketahuilah perbedaanya niat itu satu demi satu. Qosdu yang dikehendaki, niat itu yang mencakup, bukan bahasa dan bukan suara. Yakni sesuatu yang berdiri ruku, sujud, dan duduk yakni yang dinamakan nabi.

Qasdu berarti maksud atau kehendak. *Ta'rud* berarti menyertakan atau menghadirkan, sedangkan *ta'yin* artinya memantapkan atau menegaskan. Jadi, dalam melaksanakan niat diawali dengan *qasdu* yang berarti kehendak atau maksud dan diakhiri dengan *ta'yin* yang berarti pemantapan atau penegasan dari hati yang berarti sudah tidak ada lagi keraguan dalam melaksanakan niat.

Jadi, kesimpulannya bahwa niat bukanlah tentang suara, melainkan suksma yang menghubungkan diri seorang hamba untuk menyembah Tuhan. Oleh karena itu, niat dapat mengantarkan seseorang menjadi mukmin sejati yang dijelaskan melalui tiga tahapan, mulai dari *qasdu* yang berarti maksud atau kehendak hingga *ta'yin* yang berarti menegaskan atau memantapkan niat itu sendiri untuk difokuskan kepada Tuhan.

3. Syariat, Tarekat, Hakikat, Makrifat

Dalam konsep Jawa, syariat, tarekat, hakikat dan makrifat memiliki sebutan tersendiri, yakni syariat disebut dengan *sembah raga*, tarekat disebut dengan *sembah kalbu*, hakekat disebut dengan *sembah jiwa*, dan makrifat disebut dengan *sembah rasa* (Masfiah, 2016). Hal tersebut terdapat dalam kutipan tembang *Dalungdawa* atau *Dhandhanggula* sebagai berikut.

*Angendika nabi kang sinêlir/ kang suci jenenging sarèngat/ târèkât lan hakekat/ miwah
sareatipun/ mapan tunggal dadi suci/ lamun pisah abatalo/ nênggah lampahipun/ sare'at ora
hakekat/mapan batal sareat ora dadi/ lamun ora-ora hakekat//*

Terjemahan: Nabi yang terpilih mengatakan (bahwa) (sesuatu) yang suci disebut syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat yang menyatu sebagai satu kesatuan. Jika terpisah maka batal langkahnya. Apabila syariat tanpa tarekat maka batal syariatnya dan tidaklah sah apabila syariat tanpa hakikat.

*Kang tarékat mapan ora dadi/ lamun ora sartâ hakekat/ mapan batal ing karoné/ kang
hakekat winuwus/mapan batal oleh ngawruhi/ yèn tan anganggâhâ makripat/ batal
kawruhipun/ yugya sami ngawruhana/ mapan waji sareat denyâ ngawruhi/ lan aja sira
pêpéka//*

Terjemahan: Yang tarikat juga tidak sah jika tidak disertai dengan hakikat, karena akan batal pada keduanya (syariat dan tarikat). (Demikian juga dengan) hakikat akan batal jika gagal mengetahui (tentang) keduanya (syariat dan tarikat). Jika dalam melaksanakan syariat, tarikat, dan hakikat) tidak menggunakan pengetahuan tentang

makrifat maka batal pengetahuannya. (Jika tidak menyertakan salah satu dari syariat, tarikat, dan hakikat, juga makrifat, maka batallah ilmunya/pengetahuannya.) Alangkah baiknya mengetahui sebanyak-banyaknya pengetahuan. Janganlah kalian lengah/tidak hati hati.

Kutipan tembang *Dhandhanggula* di atas menjelaskan bahwa perjalanan untuk menuju Tuhan terdapat empat tahapan. Tahap syariat adalah tahap yang paling awal yakni manusia hidup sesuai dengan hukum agama, kedua yakni tarekat yang berarti memperdalam ilmu yang dimiliki, ketiga yakni tahap hakikat dimana telah mengenal sejatinya Tuhan dan dirinya sendiri, dan yang terakhir yakni tahap makrifat dimana bersatunya antara manusia dengan Tuhan. Keempat tahap tersebut merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan

Relevansi Ajaran Tasawuf *Suluk Daka* dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan wadah bimbingan yang tidak hanya menekankan aspek pengajaran pengetahuan, melainkan membentuk pribadi muslim yang sejati (Salam, 2017). Oleh karena itu, tasawuf hadir untuk memberi petunjuk, arahan serta bimbingan melalui pemahaman mengenai tauhid, niat, salat sejati, serta ajaran syariat, tarekat, hakikat serta makrifat untuk menjadi manusia sejati dalam mendekati diri hingga bersatu dengan Tuhan. *Pertama*, mengenai ajaran tauhid yang berarti bahwa tiada Tuhan selain Allah. Hal ini dapat tercermin pada kegiatan siswa saat sebelum memulai pelajaran dengan melaksanakan berdoa bersama. Hal tersebut menunjukkan bahwa berdoa yang dilakukan siswa setiap hari akan menanamkan kepercayaan penuh bahwa esensi dari makna doa tersebut yaitu tiada Tuhan selain Allah.

Kedua salat. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, tidak hanya menyampaikan mengenai pengetahuan agama Islam saja melainkan juga melaksanakan ibadah salat agar menjadi bekal motivasi untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Yasyakur, 2017). Pelaksanaan salat tersebut bertujuan untuk mendidik, membimbing serta mengarahkan siswa dalam mengamalkan ajaran Islam di lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah. Upaya pelaksanaan ibadah salat sangat bisa dilakukan pada saat jam intrakurikuler mulai dari jadwal salat dhuha hingga salat dhuhur berjamaah. Hal ini menjadikan siswa memiliki tanggung jawab penuh atas kebutuhan dan kewajiban yang dilakukan.

Ketiga niat. Niat merupakan bagian suatu kegiatan atau pekerjaan yang dikehendaki yang tercipta karena kebutuhan dan keinginan untuk memenuhi sesuatu yang dikehendaki (Ma'arif, 2020). Niat dibagi menjadi 3 tahap yaitu *qasdu* (kehendak), *ta'ru'ul* (menghadirkan) dan *ta'yin* (memantapkan). Hal ini dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam melalui niat mencari ilmu yang diawali dengan pemunculan motivasi dalam belajar, kemudian dilanjutkan dengan *ta'ru'ul* yang berarti menghadirkan, arti menghadirkan disini yaitu menghadirkan semangat untuk pergi menimba ilmu di sekolah.

Selain dalam konteks pengetahuan, ajaran niat dalam pendidikan agama Islam yaitu untuk selalu tunduk terhadap perintah dan menjalankan aturan yang ada di sekolah. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa menjalankan niat khususnya dalam dunia pendidikan, diawali dengan fokus pada suatu hal yang berdampak pada kesiapan hati untuk melakukannya, dan diakhiri dengan *ta'yin* yang berarti memantapkan atau mengkonsistenkan amalan-amalan baik secara maksimal.

Keempat tentang ajaran syariat, tarekat, hakekat, dan makrifat. Dalam diri manusia, unsur hati merupakan hal yang paling penting untuk menentukan baik buruknya akhlak seseorang (Hidayatulloh et al., 2015). Jadi hakikat pendidikan agama Islam adalah akhlak, dan baik buruknya seseorang tercipta dari hati. Hal ini sesuai dengan ajaran tasawuf mulai dari tataran terendah yakni syariat, dimana aplikasinya dalam dunia pendidikan Islam yaitu guru harus memberi contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik sebagai upaya pembentukan akhlak yang baik.

Adapun tahap tarekat yaitu berupa mencari jalan agar menemukan suatu kebenaran dari kesiapan batin (Mu'alim, 2023). Aplikasinya dalam pendidikan Islam yaitu pada saat

melaksanakan pembelajaran di kelas, siswa diharapkan mampu aktif tanya jawab untuk menemukan suatu kebenaran serta mendapatkan penjelasan dari guru sebagai bekal tambahan pengetahuan.

Selanjutnya tataran tarekat, yaitu tahap peningkatan kesadaran yang difokuskan hanya kepada Allah (Baharudin & Latifah, 2017). Hal ini bisa diaplikasikan dalam dunia pendidikan Islam melalui bimbingan di luar pembelajaran tersendiri contohnya memperdalam dan menghafal Al-Quran, berzikir, dan bersholawat. Kemudian makrifat, sebagai tingkatan paling tinggi. Artinya sudah tidak ada nafsu untuk melakukan hal yang tidak baik. Semua sudah berjalan sesuai jalur mulai dari niat hati memfokuskan diri kepada Allah sampai pada titik pengendalian hawa nafsu tertinggi. Adapun contohnya dalam pendidikan Islam di lingkungan sekolah yaitu selalu patuh pada aturan, tunduk kepada guru, tidak terjerumus dalam hal negatif, dan selalu berpegang teguh pada prinsip dan memusatkan pikiran semata hanya kepada Allah.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ajaran tasawuf yang terdapat dalam *suluk Daka* terbagi menjadi 4 macam yakni, 1) tauhid, 2) salat tunggal, 3) niat, 4) syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Adapun makna tauhid dalam naskah ini adalah bersatunya manusia dengan Tuhan. Salat tunggal yang dimaksud adalah bahwa manusia harus mengetahui hakikat Tuhan, supaya tidak haus bekal amal saat ada di akhirat. Adapun niat dalam naskah *suluk Daka* ini terbagi menjadi 3 yaitu *qosdu, ta'rud ta'yin*, sedangkan yang terakhir yaitu syariat, tarekat, hakikat dan makrifat merupakan tahap atau perjalanan menuju Tuhan yang sudah menjadi suatu kesinambungan yang tidak dapat dipisahkan.

Selain itu, juga terdapat relevansi ajaran tasawuf yang terdapat dalam naskah *suluk Daka* dengan pendidikan Islam. Adapun korelasi ajaran tasawuf yang terdapat dalam naskah *suluk Daka* antara lain: 1) Implementasi tauhid dapat dijumpai saat pelaksanaan berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, hal itu membuat siswa terbiasa bahwa sebelum memulai belajar harus memfokuskan diri kepada Sang Pencipta dan meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah. 2) Ajaran mengenai salat, upaya pelaksanaan ibadah salat sangat bisa dilakukan pada saat jam intrakurikuler mulai dari jadwal salat dhuha hingga salat dhuhur berjamaah sebelum pulang sekolah, 3) Ajaran mengenai niat, untuk menjalankannya khususnya dalam dunia pendidikan diawali dengan fokus pada suatu hal yang berdampak pada kesiapan hati untuk melakukannya dan diakhiri dengan *ta'yin* yang berarti memantapkan atau mengkonsistenkan amalan baik secara maksimal dalam hal belajar, 4) Ajaran mengenai syariat, tarekat, hakekat, dan makrifat. Hal ini bisa diaplikasikan dalam dunia pendidikan Islam melalui bimbingan diluar pembelajaran tersendiri contohnya memperdalam dan menghafal Al-Quran, berdzikir, dan bersholawat, dan yang terakhir adalah makrifat, merupakan tataran paling tinggi. Contohnya dalam pendidikan Islam di lingkungan sekolah yaitu selalu patuh pada aturan, tunduk kepada guru, tidak terjerumus dalam hal negatif, dan selalu berpegang teguh pada prinsip dan memusatkan pikiran semata hanya kepada Allah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak khususnya kepada kedua orang tua yang telah mendukung dan mendoakan perjuangan selama ini, Ibu Nur Hanifah Insani selaku dosen pembimbing yang selalu sabar mengarahkan semua proses, serta Mas Gunawan Wibisono *part of my life* yang selalu mengasihi.

PUSTAKA RUJUKAN

- Abu, K. A. (2015). Kedudukan niat dalam ibadah. *Institutional Repository*, 4, 23-40.
- Baharudin, B., & Latifah, N. (2017). Peran pendidikan tarikat qadiriyyah wa naqsabandiyah. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 223-241.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama islam.

Jurnal Pendidikan Islam, 8, 227-247.

- Harahap, M. (2017). Filsafat Jawa dalam novel-novel Kuntowijoyo. *Bahas*, 28(3), 1-11.
- Hidayat, R. (2016). Pendidikan islam sebagai ilmu. *Sabilarassyad*, 1(1), 1-22.
- Hidayatulloh, M. R., Kosasih, A., & Fahrudin, F. (2015). Konsep tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam di persekolahan. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-15.
- Khalimi, & Khaer, A. (2013). Tata nilai perdamaian sufistik Jawa cerita pewayangan (Value's Java sufism peace of puppet story). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(1), 18-30.
- Ma'arif, M. J. (2020). Urgensi dan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam niat. *At-Tuhfah*, 9(1), 14-27.
- Machsum, T. (2019). Sastra suluk Jawa pesisiran: membaca lokalitas dalam keindonesiaan. *Mabasan*, 3(2), 125-135.
- Masfiah, U. (2016). Ajaran sarengat, tarekat, hakekat, dan makrifat dalam naskah serat Jasmaningrat. *Jurnal SMArT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, 02(01), 81-94.
- Mu'alim, A. (2023). Telaah kritis konsep syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat dalam tasawuf. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(3), 1-24.
- Poloso, R. (2018). Epistemologi pendidikan Islam perspektif Abuddin Nata. *Farabi*, 15(2), 82-102.
- Setiawan, B. A., Prasetya, B., Rofi, S. (2019). Implementasi tasawuf dalam pendidikan agama Islam: independensi, dialog, dan integrasi. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 64-78.
- Rahayu, E. S. (2019). Makna tauhid dalam perspektif tasawuf dan urgensinya bagi kehidupan sosial masyarakat. *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, 2(2), 1-13.
- Rangkuti, M. R. (2019). Tasawuf dan relevansinya terhadap pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 94-108.
- Salam, A. (2017). Penerapan model pendidikan agama islam dengan pendekatan tasawuf di pondok pesantren Miftahul Huda Malang. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 8(1), 1-15.
- Setyorini, L. (2014). Ajaran kesempurnaan hidup dalam teks Suluk Ulam Loh. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 05(05), 100-107.
- Sunhaji, S. (1970). Sastra dalam tradisi pendidikan Islam. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(1), 47-58.
- Wardani, E. (2004). Kajian filologi saha pranataning gesang ing serat Purwakarana. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY*, 1(4), 1-14.
- Yasyakur, M. (2017). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan beribadah salat lima waktu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.09(2), 1185-1230.